

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengembangan Kurikulum Sekolah**

##### **1. Pengertian Pengembangan Kurikulum**

Pengembangan kurikulum selalu dilakukan oleh dunia pendidikan sesuai dengan tuntutan dari perkembangan teknologi dan dinamika penduduk yang dilaksanakan oleh suatu lembaga pendidikan. Pengembangan kurikulum biasa dilakukan oleh Pemerintah secara umum, dan oleh suatu sekolah yang ingin untuk meningkatkan mutu pada lembaga pendidikan itu sendiri. Dalam pengembangan kurikulum yang harus diperhatikan terlebih dahulu adalah terminologi dalam kurikulum itu sendiri. Menurut Dakir dalam bukunya Perencanaan dan Pengembangan kurikulum menyebutkan: “ terminologi kurikulum diantaranya: (1). Core Curriculum, core artinya inti, dalam kurikulum berarti pengalaman belajar yang harus diberikan baik yang berupa kebutuhan individual maupun kebutuhan umum. (2). Hidden Curriculum berarti bahwa kurikulum yang tersembunyi. Apa artinya tersembunyi? Tersembunyi berarti tak dapat dilihat tetapi tidak hilang. Jadi kurikulum tersembunyi ini tidak direncanakan, tidak diprogram dan tidak dirancang tetapi mempunyai pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap output dari proses belajar mengajar.<sup>1</sup> Adapun pengembangan kurikulum itu sendiri mempunyai bermacam-macam definisi. Sesuai dengan pendapat

---

<sup>1</sup> Dakir, *loc cit.*

para ahli seperti: “Pengembangan kurikulum menurut Suparlan adalah proses perencanaan dan penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum (*curriculum developer*) dan kegiatan yang dilakukan agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.”<sup>2</sup>

Adapun menurut Nana Syaodih Sukmadinata menyebutkan “Pengembangan kurikulum merupakan rencana, pelaksana, penilai dan pengembang kurikulum sebenarnya. Suatu kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembang kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat”.<sup>3</sup>

Dalam penelitian penulis adalah pengembangan kurikulum pendidikan pondok, tepatnya di SMP IT Pesantren Khalid Bin Walid Pasirpengaraian Kabupaten Rokan Hulu. Mata pelajaran yang mereka kembangkan dilembaga tersebut adalah mata pelajaran agama Islam. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), Muhaimin menyebutkan: “Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai: (1) kegiatan menghasilkan kurikulum PAI; (2) proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk

---

<sup>2</sup>Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*. PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011, h. 79.

<sup>3</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. PT Rosda Karya Remaja, Jakarta, 2011, h. 150.

menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik; (3) kegiatan menyusun (desain) pelaksanaan penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI”<sup>4</sup>.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik yang dikutip Uruh & Uruh mengembangkan defenisi pengembangan kurikulum yakni : “ *curriculum development : problems, process, and progress is aimed at contemporary circumatances and future projections* “ sesuai dengan pengertian di atas, pengembangan kurikulum tidak hanya merupakan berbagai abstraksi yang seringkali mendominasi penulisan kurikulum, akan tetapi mempersiapkan berbagai contoh dan alternatif untuk tindakan yang merupakan inspirasi dari beberapa ide dan penyesuaian-penyesuaian lain yang dianggap penting”.<sup>5</sup>

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa pengembangan kurikulum itu harus sesuai dengan konsep yang akan ditempuh atau dipilih oleh suatu lembaga agar pengembangan kurikulumnya dapat terarah dan terukur. Sesuai dengan penelitian yang telah penulis lakukan, yaitu Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pondok di SMP IT Pesantren Khalid Bin Walid, mereka memakai kurikulum Pendidikan Nasional, sedangkan untuk pelajaran pondoknya mereka menggunakan kurikulum pondok yang bertitik tolak atau melaksanakan “ hidden kurikulum”. Dalam melaksanakan pengembangan kurikulum para pengembang kurikulum itu sendiri haruslah sesuai dengan konsep kurikulum itu sendiri.

---

<sup>4</sup>Muhaimin, *op.cit.*, h.10.

<sup>5</sup>Oemar Hamalik, 2010, *op. cit.*, h. 90.

Adapun konsep kurikulum menurut Oemar Hamalik terdiri dari empat katagori yaitu:

a. Konsep kurikulum humanistik, kurikulum ini mengarah pada kurikulum yang dapat memuaskan setiap individu, agar mereka dapat mengaktifkasikan dirinya sesuai dengan potensi dan keunikan masing-masing. Dalam kurikulum humanistik, guru-guru diharapkan dapat membangun hubungan emosional yang baik dengan peserta didiknya, untuk perkembangan individu peserta didik itu selanjutnya, jadi peran guru diharapkan sebagai berikut:

1. Mendengarkan pandangan realitas peserta didik secara kompeherensif
2. Menghormati individu peserta didik
3. Tampil alamiah, otentik, tidak dibuat-buat.

Dalam pelaksanaan evaluasi, kurikulum humanistik lebih memberi penekanan pada proses yang dilakukan, kurikulum ini melihat kegiatan sebagai sebuah manfaat untuk peserta di masa depan. Kelas yang baik akan menyediakan berbagai pengalaman untuk membantu peserta didik menyadari potensi mereka dan orang lain serta dapat mengembangkannya.

b. Konsep kurikulum rekonstruksi sosial, kurikulum ini bertujuan untuk menghadapkan peserta didik pada berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan. Para pendukung kurikulum ini yakin, bahwa permasalahan yang muncul tidak harus diperhatikan oleh “pengetahuan

sosial” saja, tetapi oleh setiap disiplin ilmu termasuk ekonomi, kimia, matematika dan lain-lain.

Kegiatan yang dilakukan dalam kurikulum rekonstruksi sosial antara lain melibatkan:

1. Survei kritis terhadap suatu masyarakat
2. Studi yang melihat hubungan antara ekonomi lokal dengan ekonomi nasional atau internasional
3. Studi pengaruh sejarah dan kecendrungan situasi ekonomi lokal
4. Uji coba kaitan praktik politik dengan perekonomian
5. Berbagai pertimbangan perubahan politik
6. Pembatasan kebutuhan masyarakat pada umumnya

Dalam kurikulum rekonstruksi sosial, guru berperan menghubungkan tujuan peserta didik dengan manfaat lokal, nasional dan internasional. Para peserta didik diharapkan dapat menggunakan minatnya dalam menemukan jawaban atas permasalahan sosial yang dibahas di kelas.

Pembelajaran yang dilakukan dalam kurikulum rekonstruksi sosial harus memenuhi tiga kriteria berikut, yaitu nyata, membutuhkan tindakan dan harus mengajarkan nilai. Adapun kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan pernyataan berikut:

1. Dapatkah manusia tercukupi dengan kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi tantangan keterbatasan?

2. Dapatkah antar tetangga belajar bekerja sama dalam memecahkan masalah mereka masing-masing?
3. Dapatkah stabilitas ekonomi dan politik dibangun kembali agar masyarakat tempat mereka berada mempunyai kemudahan dalam mengakses sumber-sumber budaya dan lingkungan.

Evaluasi dalam kurikulum ini mencakup spektrum yang luas, yaitu kemampuan peserta didik dalam menyampaikan permasalahan, kemungkinan memecahkan masalah, pendefinisian kembali pandangan mereka tentang dunia, kemauan mengambil tindakan suatu ide, dan juga peserta didik diharapkan dapat menilai pembelajaran sendiri yang sudah dilakukan untuk melihat apa yang sudah mereka pelajari.

- c. Konsep Kurikulum Teknologi, kurikulum ini menekankan pada efektifitas program metode dan material untuk mencapai suatu manfaat dan keberhasilan. Teknologi mempengaruhi kurikulum dalam dua cara, yaitu aplikasi dan teori. Aplikasi teknologi merupakan suatu rencana penggunaan beragam alat dan media, dan teori teknologi menggunakan dalam pengembangan dan evaluasi meterial kurikulum dan instruksional.

Dalam kurikulum teknologi mengembangkan aturan-aturan untuk membangun kurikulum dalam bentuk latihan terprogram antara lain:

1. Memberikan perhatian kepada peserta didik
2. Menginformasikan kepada peserta didik tentang ekpektasi hasil
3. Mengaktifkan kemampuan yang relevan

4. Memberikan stimulus pada tugas
5. Memberi tanggapan koreksi saat terjadi kesalahan
6. Menyediakan umpan masukan
7. Mengukur kinerja
8. Meyakin ingatan

Inti dari kurikulum teknologi adalah keyakinan bahwa materi kurikulum yang digunakan oleh peserta didik seharusnya dapat menghasilkan kompetensi khusus bagi mereka.

- d. Konsep Kurikulum Akademik, dalam kurikulum ini dari waktu ke waktu para ahli akademik terus mencoba mengembangkan sebuah kurikulum yang akan melengkapi peserta didik untuk masuk ke dunia pengetahuan dengan konsep dasar dan metode untuk mengamati hubungan antara sesama, analisis data dan penarikan kesimpulan.

Dalam kurikulum ini mereka menginginkan peserta didik berlaku layaknya seorang ahli fisika, biologi dan sejarahwan, dan diharapkan anggota masyarakat mereka perlu mengikuti perkembangan disiplin ilmu dengan memahami dan mendukungnya, serta melanjutkan studinya untuk menjadi seorang ahli dalam bidang tertentu<sup>6</sup>.

## **2. Tujuan Pengembangan Kurikulum**

Sesuai dengan fungsinya, kurikulum adalah suatu acuan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, maka kurikulum sudah menjadi keharusan untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan

---

<sup>6</sup>Oemar Hamalik, 2009, *op.cit.*, h.144-149.

dinamika penduduk atau masyarakat agar tujuan dari pendidikan itu dapat mencapai tujuan nasional sesuai dengan UUD Negara kita yaitu UUD 1945.

Sejalan dengan pemberlakuan Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah menuntut pelaksanaan otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Undang-undang tersebut diikuti dengan perubahan Peraturan Pemerintah No. 22 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom dalam bidang Pendidikan dan Kebudayaan. Berdasarkan undang-undang tersebut, pondok pesantren memiliki kewenangan untuk mengembangkan silabus sesuai dengan kurikulum, keadaan sekolah, keadaan siswa serta kondisi sekolah.

Oemar Hamalik menyebutkan tujuan pengembangan kurikulum adalah:

Pengembangan kurikulum merupakan proses dinamika sehingga dapat merespon terhadap tuntutan perubahan struktural pemerintahan, perkembangan ilmu dan teknologi maupun globalisasi. Kebijakan umum dalam pengembangan kurikulum sejalan dengan visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional yang diterangkan dalam kebijakan peningkatan angka partisipasi, mutu, relevansi, dan efisiensi pendidikan”.<sup>7</sup>

Kembali Oemar Hamalik dalam bukunya Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum menyebutkan:

---

<sup>7</sup>Oemar Hamalik, 2010, *op.cit.*, h. 3.

Tujuan pengembangan kurikulum adalah *goals* dan *objectives*. Tujuan sebagai *goals* dinyatakan dalam rumusan yang lebih abstrak dan bersifat umum, dan pencapaiannya relatif dalam jangka panjang. Adapun tujuan sebagai *objectives* lebih bersifat khusus, operasional, dan pencapaiannya dalam jangka pendek.<sup>8</sup>

Tujuan pengembangan kurikulum, sesuai dengan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan dapat disimpulkan, bahwa pengembangan kurikulum itu bertujuan untuk merumuskan suatu proses dinamika yang dapat menjawab tantangan terhadap tuntutan perubahan yang terjadi dalam pemerintahan dan bersifat umum. Pencapaiannya relatif dalam jangka panjang, sejalan dengan visi dan misi pendidikan nasional.

### 3. Komponen Pengembangan Kurikulum

Secara umum dalam perencanaan untuk pengembangan kurikulum, haruslah dipertimbangkan atas kebutuhan masyarakat, karakteristik pembelajaran, dan ruang lingkup pengetahuan.

Pengelompokkan komponen perencanaan kurikulum menurut Oemar Hamalik terdiri dari :

#### a. Tujuan

Perumusan tujuan belajar diperlukan untuk meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat, dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penyelenggara sekolah berpedoman pada tujuan pendidikan nasional.

---

<sup>8</sup>Oemar Hamalik, 2009, *op. cit.*, h. 187.

b. Konten

Konten atau isi kurikulum merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yang meliputi bahan kajian dan mata pelajaran.

Isi kurikulum adalah mata pelajaran pada proses belajar mengajar, seperti pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diasosiasikan dengan mata pelajaran. Pemilihan isi menekankan pada pendekatan mata pelajaran (pengetahuan) dan pendekatan proses (keterampilan).

c. Aktivitas belajar

Aktivitas belajar dapat didefinisikan sebagai berbagai aktivitas yang diberikan pada pembelajar dalam situasi belajar mengajar. Aktivitas belajar ini didesain agar memungkinkan siswa memperoleh muatan yang ditentukan, sehingga berbagai tujuan yang ditetapkan, terutama maksud dan tujuan kurikulum dapat tercapai.

d. Sumber

Sumber atau *resources* yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

1. Buku dan bahan tercetak,
2. Perangkat lunak komputer,
3. Film dan kaset video,
4. Kaset,
5. Televisi dan proyektor,

6. *CD ROM* interaktif, dan masih banyak lagi.

e. Evaluasi

Evaluasi atau penilaian dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan bersifat terbuka. Dari evaluasi ini dapat diperoleh keterangan mengenai kegiatan dan kemajuan belajar siswa, dan pelaksanaan kurikulum oleh guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Dalam pelaksanaan evaluasi ini, terdapat banyak instrument pengukuran yang dapat dipergunakan oleh pendidik, antara lain:

1. Tes standar,
2. Tes buatan guru,
3. Sampel hasil karya,
4. Tes lisan,
5. Observasi sitematis,
6. Wawancara,
7. Kusioner,
8. Daftar cek dan skala penilaian,
9. Kalkulator anecdotal, Sosiogram dan pelaporan”.<sup>9</sup>

Adapun menurut Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan komponen-komponen kurikulum sebagai berikut :

a. Tujuan

Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal. *Pertama* perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. *Kedua*,

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 177-180.

didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah Negara. Kita mengenal beberapa kategori tujuan pendidikan, yaitu tujuan umum dan khusus, jangka panjang, menengah, dan jangka pendek.

b. Bahan ajar

Siswa belajar dalam bentuk interaksi dengan lingkungannya, lingkungan orang-orang, alat-alat dan ide-ide. Tugas utama seorang guru adalah menciptakan lingkungan tersebut, untuk mendorong siswa melakukan interaksi yang produktif dan memberikan pengalaman belajar yang dibutuhkan. Kegiatan dan lingkungan demikian dirancang dalam suatu rencana mengajar yang mencakup komponen-komponen: tujuan khusus, sekuens bahan ajar, strategi mengajar, media dan sumber belajar, serta evaluasi hasil belajar.

c. Strategi mengajar

Penyusunan sekuens bahan ajar berhubungan erat dengan strategi atau metode mengajar. Pada waktu guru menyusun sekuens suatu bahan ajar, ia juga harus memikirkan strategi mengajar mana yang sesuai untuk menyajikan bahan ajar.

d. Media mengajar

Media mengajar merupakan segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar. Perumusan di atas menggambarkan pengertian media yang cukup luas,

mencakup berbagai bentuk perangsang belajar yang sering disebut sebagai *audio visual aid*, serta berbagai bentuk alat penyaji perangsang belajar, berupa alat-alat elektronika seperti mesin pengajaran, film, *audio cassette*, *video cassette*, televisi, dan komputer.

e. Evaluasi pengajaran

Evaluasi ditunjukkan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Tiap kegiatan akan memberikan umpan balik, demikian juga dalam pencapaian tujuan-tujuan belajar dan proses pelaksanaan mengajar. Umpan balik tersebut digunakan untuk mengadakan berbagai usaha penyempurnaan baik bagi penentuan dan perumusan tujuan mengajar, penentuan sekuens bahan ajar, strategi, dan media mengajar.

f. Penyempurnaan pengajaran

Penyempurnaan juga mungkin dilakukan secara langsung begitu didapatkan sesuatu informasi umpan balik, atau ditangguhkan sampai jangka waktu tertentu tergantung pada urgensinya dan kemungkinannya mengadakan penyempurnaan. Penyempurnaan mungkin dilaksanakan sendiri oleh guru, tetapi dalam hal-hal tertentu mungkin dibutuhkan bantuan atau saran-saran orang lain baik sesama personalia sekolah atau ahli pendidikan dari luar sekolah. Penyempurnaan juga mungkin bersifat menyeluruh atau hanya menyangkut bagian-bagian tertentu.

Semua hal tersebut bergantung pada kesimpulan-kesimpulan hasil evaluasi”.<sup>10</sup>

#### **4. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum**

Setiap jenjang pendidikan merancang tentang pelaksanaan pendidikan. Rancangan itulah yang tertuang dalam kurikulum. Dalam kurikulum harus terintegrasi seperti filsafat, nilai-nilai pengetahuan dan perbuatan pendidikan.

Secara umum, sebuah rancangan kurikulum yang realistis harus disusun berdasarkan prinsip-prinsip pengembangannya.

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum menyebutkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum itu terdiri dari:

a. Prinsip 1

Perencanaan kurikulum berkenaan dengan pengalaman-pengalaman para siswa.

b. Prinsip 2

Perencanaan kurikulum dibuat berdasarkan berbagai keputusan tentang konten dan proses.

c. Prinsip 3

Perencanaan kurikulum mengandung keputusan-keputusan tentang berbagai isu dan topik.

d. Prinsip 4

---

<sup>10</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *op. cit.*, h. 103-113.

Perencanaan kurikulum melibatkan banyak kelompok.

e. Prinsip 5

Perencanaan kurikulum dilaksanakan pada berbagai tingkatan (*level*).

f. Prinsip 6

Perencanaan kurikulum adalah sebuah proses yang berkelanjutan”.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Nana Syaodih Sukmadinata berpendapat “Prinsip pengembangan kurikulum terdiri dari prinsip-prinsip umum dan prinsip-prinsip khusus:

a. Prinsip-prinsip umum meliputi:

1. *Relevansi*,

Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevan ke luar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi ke luar maksudnya tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Kurikulum menyiapkan siswa untuk bisa hidup dan bekerja dalam masyarakat. Apa yang tertuang dalam kurikulum hendaknya mempersiapkan siswa untuk tugas tersebut. Kurikulum bukan hanya menyiapkan anak untuk kehidupannya sekarang tetapi juga yang akan datang. Kurikulum juga harus memiliki relevansi di dalam yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yaitu antara

---

<sup>11</sup>Oemar Hamalik, 2009, *op. cit.*, h.172.

tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian. Relevansi internal ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.

## 2. *Fleksibilitas*

Kurikulum hendaknya memilih sifat lentur atau fleksibel. Kurikulum mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, di sini dan ditempat lain, bagi anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Suatu kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan, dan latar belakang anak.

## 3. *Kontinuitas*

Kontinuitas adalah kesinambungan. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas, dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, juga antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan serempak bersama-sama, perlu selalu ada komunikasi dan kerja sama antara para pengembang kurikulum sekolah dasar dengan SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.

#### 4. *Praktis*

Prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi. Betapapun bagus dan idealnya suatu kurikulum kalau menurut keahlian-keahlian dan peralatan yang sangat khusus dan mahal pula biayanya, maka kurikulum tersebut tidak praktis dan sukar dilaksanakan. Kurikulum dan pendidikan selalu dilaksanakan dalam keterbatasan-keterbatasan, baik keterbatasan waktu, biaya, alat, maupun personalia. Kurikulum bukan hanya harus ideal tetapi juga harus praktis.

#### 5. *Efektivitas*

Keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini baik secara kuantitas maupun kualitas. Pengembangan suatu kurikulum tidak dapat dilepaskan dan merupakan penjabaran dari perencanaan pendidikan. Perencanaan di bidang pendidikan juga merupakan bagian yang dijabarkan dari kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah di bidang pendidikan. Keberhasilan kurikulum akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan”.<sup>12</sup>

b. Prinsip-prinsip khusus dalam pengembangan kurikulum berkenaan dengan:

1. Prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan yang mencakup tujuan yang bersifat umum atau jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek (tujuan khusus).

---

<sup>12</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *op. cit.*, h.150-151.

2. Prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang telah ditentukan para perencana kurikulum mempertimbangkan beberapa hal:
  - a. Perlu penjabaran tujuan pendidikan / pengajaran ke dalam bentuk perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana.
  - b. Isi bahan pelajaran harus meliputi segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
  - c. Unit-unit kurikulum harus disusun dalam urutan yang logis dan sistematis.
  
3. Prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar, dalam hal ini yang harus diperhatikan adalah:
  - a. Apakah metode / teknik belajar mengajar sudah cocok dengan bahan ajar?
  - b. Apakah metode / teknik tersebut bervariasi dalam melayani perbedaan individu dan sosial?
  - c. Apakah metode / teknik tersebut memberikan urutan kegiatan yang bertingkat-tingkat?
  - d. Apakah metode / teknik tersebut dapat menciptakan kegiatan untuk mencapai tujuan kognitif, efektif, dan psikomotor?

- e. Apakah metode / teknik tersebut lebih mengaktifkan siswa, atau mengaktifkan guru atau kedua-duanya?
  - f. Apakah metode / teknik tersebut mendorong berkembangnya kemampuan baru?
  - g. Apakah metode / teknik tersebut dapat menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah, di rumah, di masyarakat?
  - h. Untuk belajar keterampilan menekankan pada kegiatan belajar *“learning by doing”* di samping *“learning by seeing and knowing”*
4. Prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pengajaran yang tepat dengan kriteria sebagai berikut:
- a. Alat / media pengajaran yang di perlukan
  - b. Kalau alat yang harus di buat hendaknya memenuhi ketentuan.
  - c. Pengorganisasian alat dalam bahan pengajaran.
  - d. Pengintegrasian dalam keseluruhan kegiatan belajar
  - e. Hasil yang terbaik akan diperoleh dengan menggunakan multi media.
5. Prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian, yang merupakan berintegral dari pengajaran yang terdiri dari:

- a. Alat penilaian (test) harus memenuhi tujuan pendidikan yang umum dan meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor.
- b. Dalam merencanakan suatu penilaian hendaknya di sesuaikan dengan kelas, usia, dan tingkat kemampuan yang di test.
- c. Dalam pengolahan suatu hasil penilaian hendaknya sesuai dengan norma-norma yang digunakan dalam pengolahan test tersebut.<sup>13</sup>

Adapun prinsip-prinsip pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menurut Wina Sanjaya adalah sebagai berikut:

- a. Peningkatan keimanan, budi pekerti luhur dan penghayatan nilai-nilai budaya

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertakwa sejalan dengan filsafat bangsa, maka peningkatan keimanan dan pembentukan budi pekerti luhur, merupakan prinsip pertama yang harus diperhatikan oleh para pengembang KBK. Dengan demikian, prinsip ini harus digali, dipahami dan diamalkan sehingga mewarnai proses pengembangan kurikulum.

- b. Keseimbangan etika, logika, estetika dan kinestetika

Pembentukan manusia yang utuh merupakan tujuan utama pendidikan. Manusia utuh adalah manusia yang seimbang antara kemampuan

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, h.152-155.

intelektual, sikap dan moral serta keterampilan. Pengembangan KBK harus memperhatikan ketiga keseimbangan tersebut.

c. Penguatan integritas nasional

Indonesia adalah Negara yang terdiri dari berbagai suku dengan latar budaya yang sangat beragam. Pendidikan harus dapat menanamkan pemahaman dan penghargaan terhadap perkembangan budaya dan peradaban bangsa yang majemuk, sehingga mampu memberikan sumbangan terhadap peradaban dunia.

d. Perkembangan pengetahuan dan teknologi informasi

Pengembangan KBK diarahkan agar anak memiliki kemampuan berpikir dan belajar dengan cara mengakses, memilih dan menilai pengetahuan untuk mengatasi situasi yang cepat berubah dan penuh tantangan serta ketidakpastian melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.

e. Pengembangan kecakapan hidup

Kecakapan hidup mencakup keterampilan diri (*personal skills*), keterampilan berfikir rasional (*thinking skills*), keterampilan sosial (*social skills*), keterampilan akademik (*academic skills*), keterampilan vokasional (*vocational skills*). Kurikulum mengembangkan kecakapan hidup melalui pembudayaan membaca, menulis dan berhitung; sikap dan perilaku adaptif, kreatif, kooperatif dan kompetitif.

f. Pilar pendidikan

Kurikulum mengorganisasikan fondasi belajar ke dalam empat, yaitu:

(1) belajar untuk memahami, (2) belajar untuk berbuat kreatif, (3) belajar hidup dalam kebersamaan, (4) belajar untuk membangun dan mengekspresikan jati diri yang dilandasi ketiga pilar sebelumnya.

g. Komprehensif dan berkesinambungan

Komprehensif mencakup keseluruhan dimensi kemampuan dan substansi yang disajikan secara berkesinambungan mulai dari usia Taman Kanak-Kanak atau *Raudhatul Athfal* sampai dengan pendidikan menengah. Kemampuan mencakup pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, pola pikir dan perilaku. Substansi mencakup norma, nilai-nilai, dan konsep, serta fenomena dan kenyataan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

h. Belajar sepanjang hayat

Pendidikan diarahkan pada proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlanjut sepanjang hayat.

i. Diversifikasi kurikulum

Kurikulum dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.

Dari uraian-uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prinsip-prinsip pengembangan kurikulum itu merupakan suatu rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang harus disediakan untuk siswa di sekolah. Dalam kurikulum terintegrasi didalamnya filsafat, nilai-nilai, pengetahuan dan perbuatan pendidikan. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidik atau ahli kurikulum, dan ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan dan juga unsur-unsur masyarakat, karena dalam merancang kurikulum tersebut harus dapat memberi panduan dan bimbingan terhadap pengembangan siswa dalam mewujudkan cita-cita siswa dan masyarakat.

Adapun prinsip-prinsip yang harus ada dalam pengembangan kurikulum terdiri dari: relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis dan efektifitas.

## **5. Landasan Pengembangan Kurikulum**

Sejalan dengan kehadiran UU No. 32 Tahun 2004 (dimulai dengan UU No 29 Tahun 1999), tentang kewenangan Pemerintah Daerah untuk melaksanakan kreasi, inovasi, dan improvisasi dalam pembangunan daerah termasuk dalam bidang pendidikan.

Dalam hal itu pengembangan kurikulum yang dilaksanakan oleh suatu lembaga tidak boleh lepas dari landasan-landasan pengembangan kurikulum tersebut, dalam hal ini Oemar Hamalik mengutip dari Romine yang menyebutkan sebagai berikut :

... *An educational philosophy is what one believes and purposes to do. It suggests a faith in some ideals or values, plus a Pondok Pesantrenropriate course of action, it is a Pondok Pesantrenropriate to philosophy.* Perumusan di atas mengandung pengertian bahwa falsafah pendidikan menyatakan sesuatu yang sangat penting, karena mengandung keyakinan yang berupa serangkaian cita-cita dan nilai-nilai yang sangat baik menurut pandangan masyarakat. Di samping itu, suatu falsafah pendidikan memberi petunjuk cara berbuat atau bertingkah laku yang baik dalam masyarakat. Selain itu, falsafah pendidikan juga merupakan semacam *Guiding Principles* bagi setiap orang, dalam hal ini memberikan petunjuk dalam proses operasional untuk mencapai cita-cita tersebut.<sup>14</sup>

Dalam falsafah pendidikan kembali Oemar Hamalik menjelaskan tentang falsafah pendidikan itu terdiri dari empat macam yang telah dikutipnya dari berbagai ahli pendidikan antara lain :

a. Rekonstruksisme

Menurut Hilda Taba, John Dewey secara konsisten mengamati fungsi sekolah dalam kaidah psikologi. Berdasarkan filsafat Dewey, rekonstruksisme mengikuti sebuah alur, yang meyakini dan mengemukakan bahwa keberadaan sekolah adalah untuk adanya perbaikan dalam masyarakat.

b. Perenialisme

Dalam tradisi Plato, Aristoteles dan ahli filsafat Katolik, St. Thomas Aquinas, pendidikan bermaksud mengatur pikiran, kemampuan, perkembangan rasio dan pencarian kebenaran.

b. Esensialisme

---

<sup>14</sup>Oemar Hamalik, 2009, *op. cit.*, h. 60.

Menurut sejarah, esensialisme dan progresifis berhasil mengendalikan kesetiaan masyarakat umum Amerika dari tahun 1635, yang diawali dengan berdirinya sekolah Latin Boston sampai tahun 1896 atas prakarsa asisten John Dewey di Universitas Chicago. Menurut esensialis, pendidikan bertujuan untuk menyebarkan budaya. Apabila rekonstruktisme hendak mengubah masyarakat secara aktif, sebaliknya esensialis menghindari hal tersebut.

### c. Progresivisme

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, progresivisme, yang dikenal juga dengan nama pragmatisme, berkembang melalui struktur pendidikan di Amerika sebagai jawaban atas doktrin esensialisme. Dengan tokoh-tokohnya seperti John Dewey, William H. Kilpatrick, John Childs, dan Boyd Bode, progresivisme berupaya menyajikan bahan dasar bagi para pelajar. Berkaitan dengan hal ini, penganut progresivisme membuka sekolah untuk anak-anak sebagai sekolah penelitian di Universitas Chicago. John Dewey pun kemudian mengumpulkan bahan-bahan pemikiran progresivisme dalam sebuah seri penerbitan, antara lain, "*Democracy and Education*", "*experience and Education*", "*How We Think*", dan "*Pedagogic Creed*".

Sikap progresivis, yang menyatakan bahwa anak harus memahami pengalaman pendidikan "di sini" dan "sekarang" mempunyai filosofi "pendidikan adalah hidup" dan "belajar dengan melakukan". Para progresivis mendorong sekolah agar menyediakan

pelajaran bagi setiap individu yang berbeda, baik dalam mental, fisik, emosi, spiritual, dan perubahan sosial”.<sup>15</sup>

Adapun menurut Nana Syaodih Sukmadinata menyebutkan dalam bukunya landasan kurikulum adalah :

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Kita ketahui bahwa pendidikan mempersiapkan generasi muda untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan, tetapi memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat. Anak-anak berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat, dan diarahkan bagi kehidupan dalam masyarakat pula. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya, menjadi landasan sekaligus acuan bagi pendidikan”.<sup>16</sup>

Dengan diserahkannya kewenangan Pemerintah Pusat kepada Pemerintah Daerah terhadap pengembangan pendidikan, maka lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan telah berlomba-lomba untuk mendirikan lembaga pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman dan bertakwa sesuai dengan Pancasila. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut, seperti; pesantren-pesantren modern yang mempunyai jenjang pendidikan mulai dari tingkat pendidikan taman kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi dan juga pesantren-pesantren lain juga bermunculan yang berada di setiap daerah di Indonesia.

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 62-64.

<sup>16</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *op. cit.*, h. 58.

## 6. Karakteristik dan Implementasi Pengembangan Kurikulum

Dalam melaksanakan kurikulum yang dipergunakan oleh suatu lembaga, sudah jelas untuk melaksanakan, merealisasikan suatu pembelajaran yang diharapkan mencapai hasil yang diinginkan untuk mengimplementasikan suatu kurikulum harus memiliki suatu ciri atau cara tersendiri yang dilaksanakan. Ciri-ciri atau cara yang dilaksanakan oleh suatu lembaga dalam menjalankan proses kegiatan itu ditandai oleh suatu kekhasan atau model yang dapat disebut dengan karakteristik.

### a. Karakteristik pengembangan Kurikulum

Karakteristik suatu kurikulum menurut Wina Sanjaya menyebutkan karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang dikutipnya dari Depdiknas:

1. Menekankan kepada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal. Ini mengandung pengertian bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi menekankan kepada ketercapaian kompetensi. Artinya isi KBK pada intinya adalah sejumlah kompetensi yang harus dicapai oleh siswa, kompetensi inilah yang selanjutnya dinamakan standar minimal atau kemampuan dasar.
2. Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman. Ini artinya, keberhasilan pencapaian kompetensi dasar diukur oleh indikator hasil belajar. Indikator inilah yang selanjutnya dijadikan acuan apakah kompetensi yang diharapkan sudah tercapai atau belum. Proses pencapaian hasil belajar itu tentu saja sangat

- tergantung pada kemampuan siswa. Sebab diyakini, siswa memiliki kemampuan dan kecepatan yang berbeda. KBK memberikan peluang yang sama kepada seluruh siswa untuk dapat mencapai hasil belajar.
3. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi. Artinya, sesuai dengan keberagaman siswa, maka metode yang digunakan dalam proses pembelajaran harus bersifat multimetode. Hal ini dimaksudkan untuk merangsang kemampuan berfikir siswa. Bahwa belajar sebagai proses menerima informasi dari guru. Dalam KBK harus ditinggalkan. Belajar adalah proses mengonstruksi pengetahuan oleh siswa. Oleh sebab itu proses pembelajaran harus bervariasi.
  4. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif. Artinya, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi, dewasa ini siswa bisa belajar dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia. Guru, dalam pembelajaran KBK, guru bukan sebagai satu-satunya sumber belajar. Guru berperan hanya sebagai fasilitator untuk mempermudah siswa belajar dari berbagai macam sumber belajar.
  5. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi. Artinya, keberhasilan pembelajaran KBK tidak hanya diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai isi atau materi pelajaran, akan tetapi juga bagaimana cara

mereka menguasai pelajaran tersebut. Oleh sebab itu, KBK menempatkan hasil dan proses belajar sebagai dua sisi yang sama pentingnya.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut Oemar Hamalik karakteristik dalam merencanakan kurikulum tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan kurikulum harus berdasarkan konsep yang jelas tentang berbagai hal yang menjadikan kehidupan menjadi lebih baik, karakteristik masyarakat sekarang dan masa depan, serta kebutuhan dasar manusia;
2. Perencanaan kurikulum harus dibuat dalam kerangka kerja yang komprehensif, yang mempertimbangkan dan mengkoordinasi unsur esensial belajar-mengajar efektif;
3. Perencanaan kurikulum harus bersifat reaktif dan antisipatif. Pendidikan harus responsif terhadap kebutuhan individual siswa, untuk membantu siswa tersebut menuju kehidupan yang kondusif;
4. Tujuan-tujuan pendidikan harus meliputi rentang yang luas akan kebutuhan dan minat yang berkenaan dengan individu dan masyarakat;
5. Rumusan berbagai tujuan pendekatan harus diperjelas dengan ilustrasi konkrit, agar dapat digunakan dalam pengembangan

---

<sup>17</sup>Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Kencana Permata Media Group, Jakarta, 2008, h. 11.

rencana kurikulum yang spesifik. Jika tidak, persepsi yang muncul kurang jelas dan kontradiktif;

6. Masyarakat luas mempunyai hak dan tanggung jawab untuk mengetahui berbagai hal yang ditunjukkan bagi anak-anak mereka melalui perumusan tujuan pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, para pendidik yang berkewajiban untuk memberitahukannya;
7. Dengan keahlian profesional mereka, pendidik berhak dan bertanggung jawab mengidentifikasi program sekolah yang akan membimbing siswa kearah pencapaian tujuan pendidikan. Masyarakat boleh saja memberikan saran, namun keputusan akhir ada pada para pendidik;
8. Perencanaan dan pengembangan kurikulum paling efektif jika dikerjakan secara bersama-sama. Hal ini dikarenakan beragamnya unsur-unsur kurikulum, yang menuntut tentang keahlian secara luas;
9. Perencanaan kurikulum harus memuat artikulasi program sekolah dan siswa pada setiap jenjang dan tingkatan sekolah. Berkaitan dengan hal ini, kurikulum harus terdiri atas integrasi berbagai pengalaman yang relevan;
10. Program sekolah harus dirancang untuk mengkoordinasikan semua unsur dalam kurikulum kerangka kerja pendidikan;

11. Masing-masing sekolah mengembangkan dan memperhalus suatu struktur organisasi yang memfasilitasi studi masalah-masalah kurikulum dan mensponsori kegiatan perbaikan kurikulum;
12. Perlunya penelitian tindakan dan evaluasi, untuk menyediakan revitalisasi rencana dan program kurikulum;
13. Partisipasi kooperatif harus dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan perencanaan kurikulum, terutama keterliatan masyarakat dan para siswa dalam perencanaan situasi belajar-mengajar yang spesifik;
14. Dalam perencanaan kurikulum, harus diadakan evaluasi secara kontinu terhadap semua aspek pembuatan keputusan kurikulum, yang juga meliputi analisis terhadap proses dan konten kegiatan kurikulum;
15. Berbagai jenjang sekolah, dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi, hendaknya merespon dan mengakomodasi perubahan, pertumbuhan, dan perkembangan siswa. Untuk itu, perlu direfleksikan organisasi dan prosedur secara bervariasi".<sup>18</sup>

Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa setiap kurikulum memiliki ciri khas tersendiri yang disebut dengan karakteristik. Setiap karakteristik kurikulum mempunyai keunggulan yang berbeda-beda. Apapun bentuk kurikulum yang dipergunakan oleh suatu lembaga untuk mencapai tujuan pendidikan di lembaga yang dipimpinnya belum

---

<sup>18</sup>Oemar Hamalik, 2009, *op.cit.*, h. 172-174.

dapat menjamin keberhasilan pendidikan yang diharapkan, karena setiap kurikulum harus diimplementasikan dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum. Seperti yang telah diuraikan oleh Wina Sanjaya dalam bukunya “Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi” telah menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL), untuk mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Ada beberapa hal penting dalam pendekatan CTL tersebut, yaitu:

1. Dalam CTL pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activing knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
2. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan

dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.

4. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*) artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi<sup>19</sup>.

#### b. Implementasi Kurikulum

Oemar Hamalik mendefenisikan implemantasi kurikulum yang dikutipnya dari Miller dan Salller (1985), bahwa

*In some cose, implemetasi has been identified with instruction” yang penjelasannya ialah implementasi kurikulum merupakan sutau penerapan konsep, ide, program atau tatanan kurikulum ke dalam praktek pembelajaran atau berbagai aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah<sup>20</sup>.*

Dalam implementasi kurikulum terdapat beberapa prinsip yang menunjang tercapainya keberhasilan, yaitu:

1. Perolehan kesempatan yang sama

Prinsip ini mengutamakan penyediaan tempat yang memberdayakan semua peserta didik secara demokratis dan

---

<sup>19</sup>Wina Sanjaya, *op.cit.*, h.110.

<sup>20</sup>Oemar Hamalik, *op.cit.*, h.237.

berkeadilan, untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Seluruh peserta didik berasal dari berbagai kelompok, termasuk kelompok yang kurang beruntung secara ekonomi dan sosial, yang memerlukan bantuan khusus. Begitu pula halnya dengan peserta yang berbakat dan unggul, berhak menerima pendidikan yang tepat sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya.

## 2. Berpusat pada anak

Upaya memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerja sama, dan menilai diri sendiri sangat diutamakan agar peserta didik mampu membangun kemauan, pemahaman, dan pengetahuannya. Oleh karenanya sangatlah penting keberadaan dari penilaian yang berkelanjutan dan komprehensif. Pengajiannya di sesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan peserta didik melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

## 3. Pendekatan dan kemitraan

Seluruh pengalaman belajar dirancang secara berkesinambungan mulai dari Taman Kanak-kanak hingga kelas I sampai kelas XII. Pendekatan yang digunakan dalam pengorganisasian pengalaman belajar berfokus pada kebutuhan peserta didik yang bervariasi dan mengintegritaskan berbagai

disiplin ilmu. Keberhasilan pencapaian pengalaman belajar menuntut kemitraan dan tanggung jawab bersama dari peserta didik, guru, sekolah, perguruan tinggi, dunia kerja dan industri, orang tua, dan masyarakat.

4. Kesatuan dalam kebijakan dan keberagaman dalam pelaksanaan.

Standar kompetensi disusun oleh pusat, dan cara pelaksanaannya di sesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing daerah atau sekolah. Standar kompetensi dapat dijadikan acuan penyusunan kurikulum berdiversifikasi, berdasarkan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik, serta bertaraf international.<sup>21</sup>

Dalam menentukan keberhasilan mata kurikulum fungsi evaluasi merupakan suatu bagian dari sistem pengembangan kurikulum setelah pelaksanaan kurikulum. Adapun prinsip-prinsip evaluasi kurikulum itu mencakup:

1. Tujuan tertentu, artinya setiap program evaluasi kurikulum terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara jelas dan spesifik. Tujuan-tujuan itu pula yang mengarahkan berbagai kegiatan dalam proses pelaksanaan evaluasi kurikulum.
2. Bersifat objektif, dalam artian berpijak pada keadaan sebenarnya, bersumber dari data yang nyata dan akurat, yang diperoleh melalui instrumen yang handal.

---

<sup>21</sup>*Ibid.*,h. 239-240.

3. Bersifat kompeherensif, mencakup semua dimensi atau aspek yang terdapat dalam ruang lingkup kurikulum. Seluruh komponen kurikulum harus mendapat perhatian dan pertimbangan secara seksama sebelum dilakukan pengambilan keputusan.
4. Kooperatif dan bertanggung jawab dalam perencanaan. Pelaksanaan dan keberhasilan suatu program evaluasi kurikulum merupakan tanggung jawab bersama pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan seperti guru, kepala sekolah, pemilik, orang tua, bahkan siswa itu sendiri, di samping merupakan tanggung jawab utama lembaga penelitian dan pengembangan.
5. Efisien, khususnya dalam penggunaan waktu, biaya, tenaga, dan peralatan yang menjadi unsur penunjang. Oleh karena itu, harus diupayakan agar hasil evaluasi lebih tinggi, atau paling tidak berimbang dengan materi yang digunakan.
6. Berkesinambungan. Hal ini dipergunakan mengingat tuntutan dari dalam dan luar sistem sekolah, yang meminta diadakannya perbaikan kurikulum. Untuk itu, peran guru dan kepala sekolah sangatlah penting, karena mereka yang paling mengetahui pelaksanaan, permasalahan, dan keberhasilan kurikulum.<sup>22</sup>

Kalau dilihat dari pengembangan kurikulum, tidak akan terlepas dari tujuan kurikulum, komponen kurikulum, prinsip kurikulum, landasan

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 255.

kurikulum, karakteristik kurikulum dan implementasi kurikulum. Yang sangat penting dalam melaksanakan tujuan pendidikan adalah; cara yang dipakai secara nasional maupun lembaga khusus. Untuk merealisasikan suatu kurikulum itu sendiri, contohnya pendekatan yang disebut dengan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan juga Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif Menyenangkan (PAKEM), semua cara-cara tersebut adalah untuk mengimplementasikan kurikulum yang dipakai oleh dunia pendidikan.

#### **B. Tinjauan Kepustakaan / Penelitian yang Relevan**

Membuktikan kemurnian atau keaslian penelitian ini, penulis tampilkan beberapa penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, diantaranya :

1. Muljono Damofoli (2011) Disertasi pada IAIN Alaudin Ujung Pandang dengan judul "*Pembaharuan Pendidikan Islam di Makasar (Studi Kasus Pesanten Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM)*". Fokus kajiannya pengembangan kurikulum Pendidikan Formal di SLTP/SMU, dengan melaksanakan 100% kurikulum umum dan 100% kurikulum agama. Persamaan dengan tesis yang penulis susun adalah Pengembangan Kurikulum Pesantren. Sedangkan perbedaannya dengan tesis yang penulis susun menitikberatkan kepada Pengembangan Kurikulum Pondok pada tingkat SLTP di Pesantren.

2. Yulianti, Program Magister Pendidikan guru Madrasah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2010) dengan judul Tesis “*Pengembangan Kurikulum Sekolah Alam*”. Fokus kajiannya adalah, Pengembangan Kurikulum Sekolah Alam Bilingual. Persamaannya adalah sama-sama pengembangan kurikulum dengan tesis yang penulis susun. Sedangkan perbedaannya adalah tentang bidang studi yang dikembangkan.
3. Muhammad Nasir, artikel volume 9 No 2 Oktober 2009 dengan judul “*Pengembangan Kurikulum Berbasis Madrasah*”. Fokus kajiannya adalah perpindahan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan atas pengembangan kurikulum dari yang bersifat terpusat oleh pemerintah menjadi kewenangan yang ada pada masing-masing sekolah (Madrasah). Persamaannya adalah tugas guru atau sekolah dalam mengembangkan kurikulum di sekolah masing-masing, sedangkan perbedaannya dengan kajian penulis terfokus pada bentuk pengembangan, karena penulis hanya membahas tentang pengembangan kurikulum pondok, adapun Muhammad Nasir membahas tentang pengembangan kurikulum secara umum.
4. Nur Ali Program magister Pondok Pesantren Universitas Malang (UMJ) 2008 dengan judul Tesis “*Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan di Lingkungan Pesantren SMK Telkom Darul Ulum Rejoso Jombang dan SMK al-Yasini Reng-arng Wanorejo Pasuruan*”. Fokus kajian manajemen pengembangan kurikulum di tingkat SMK, perbedaan dengan bahasan penulis adalah berfokus pada

manajemen pengembangan sedangkan bahasan penulis implementasi pengembangan kurikulum pada tingkat SLTP.

5. Zamsiswaya Program Magister UIN Sisqa 2003 dengan judul Tesis *“Implementasi Kurikulum Departemen Agama di Pondok Pesantren Dariel Hikmah Pekanbaru”*. Fokus kajiannya adalah melihat kesulitan-kesulitan Implementasi kurikulum di Pesantren Dariel Hikmah Pekanbaru. Melihat keunggulan-keunggulan kurikulum Departemen Agama yang dilaksanakan di Pesantren Dariel Hikmah Pekanbaru.
6. Muhlasin Program Magister UIN Susqa 2011 dengan judul Tesis *“Pelaksanaan Kurikulum Pesantren di Madrasah Tsnowiyah Nurul Huda Al-Islami Kecamatan Marpoyan Damai Kota Madya Pekanbaru”*. Fokus kajiannya adalah pelaksanaan pengembangan kurikulum pendidikan Madrasah Tsnowiyah yang meliputi tujuan kurikulum-materi kurikulum, metode dan evaluasi. Fakta yang mempengaruhi seperti faktor internal dan faktor eksternal.
7. Idrus Program Magister UIN Susqa 2012 dengan judul Tesis *“Manajemen Kurikulum Madrasah (analisis terhadap pengembangan komponen kurikulum dan penerapannya di Madrasah Tsnowiyah Negeri Tembilahan”*. Fokus kajiannya adalah untuk mengetahui tahapan kegiatan pengembangan komponen kurikulum.

Dari gambaran di atas, penelitian tentang pengembangan kurikulum pada tingkat pendidikan baik di SLTP maupun di SMU & SMK

begitu banyak, namun apa yang menjadi pembahasan dan objek penelitian yang ada dalam tesis ini belum ada dibahas oleh peneliti yang terdahulu, yaitu tentang **“Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Khalid Bin Walid Pasirpengaraian Kabupaten Rokan Hulu”**.

Penelitian ini menggunakan pendekatan-pendekatan kualitatif dengan memakai bentuk studi kasus (*case study*). Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong, mengatakan “penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati”.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Moleong dan J. Lety, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000, h. 3.